

BAB II

LANDASAN TEORITEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya yang terjadi selama periode tertentu. (Ali dan Sami:2018). Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011). Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor

jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Sejalan dengan pengertian diatas, Kasmir (2014:115) menyatakan bahwa definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah: “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan

dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan indikator seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total asetnya. Kasmir (2018:201) menyatakan bahwa, *Return On Asset* merupakan rasio yang memperlihatkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. *Return On Asset* Juga merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola investasinya. Selain itu, hasil pengembalian investasi menggambarkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik itu dari modal pinjaman maupun modal milik perusahaan. Semakin rendah nilai rasio ini maka semakin kurang baik, dan sebaliknya jika semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik.

Sejalan dengan pengertian diatas, Fahmi (2020:142) menyatakan bahwa, *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Dapat diketahui bahwa pengertian menurut Heri (2016:193) menyatakan bahwa, *Return On Asset* merupakan

yang menunjukkan seberapa besar aset dapat berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, *Return On Asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang mampu diperoleh dari setiap rupiah dana yang ditanam dalam total aset.

Sejalan dengan pengertian diatas, Sudana (2018) menyatakan bahwa, *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Hanafi (2016:81) menyatakan bahwa, *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan laba dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mencari keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

2.1.1.2 Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan , yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Heri (2016 :192) tujuan dan manfaat Rasio Profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar umlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aasset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur berapa besar jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah.

Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang berlaku untuk pihak internal perusahaan dan juga pihak internal perusahaan, terutama

pihak yang bersangkutan atau berhubungan dengan perusahaan.

Dalam kajian ini, Kasmir (2018:197) menyebutkan bahwa, *Return On Asset* memiliki tujuan dan manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik itu modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Adapun beberapa manfaat yang akan dijelaskan, Heri (2016:192) juga menyebutkan bahwa, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik itu untuk pihak perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.
2. Digunakan untuk menilai atau mengukur posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Digunakan untuk melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Digunakan untuk mengukur margin laba kotor, margin laba operasional, dan margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* memiliki tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan agar dapat memaksimalkan profit perusahaan, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.1.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan.

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*).
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*).
3. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*).
4. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*).
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Sedangkan Irham Fahmi (2013:80) menyatakan ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran

rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis yang ada di dalam Rasio Profitabilitas terdiri dari *Return on Asses*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Gross Profit Margin*.

2.1.1.4 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Pengukuran Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Kasmir (2018:202) menyatakan bahwa, *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang

digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Sejalan dengan pengertian diatas, Brigham dan Houston menyatakan bahwa, *Return On Asset* adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* menurut Brigham dan Houston yaitu sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun penjelasan Heri (2016:193) menyatakan bahwa, *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah laba bersih yang akan dapat diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian lain seperti V Wiratna Sujarweni (2017:65) juga menyatakan bahwa, *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* yaitu sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) bahwa, *Return On Asset* adalah rasio kekuatan laba yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (asset) yang tersedia.

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur *Return On Asset* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara laba setelah Bunga dan pajak dengan total aset. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran yang dikemukakan oleh Kasmir(2018:202), dengan rumus pengukuran sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Dapat disimpulkan bahwa, menurut Kasmir (2018:208) menyebutkan bahwa, dari pengukuran rasio diatas dapat dilihat kondisi dan posisi perusahaan dengan menggunakan standar rata-rata industri, dimana *Return On Asset* memiliki standar rata-rata industry sebesar 30%.

2.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

Dalam kutipan Fred Weston dalam bukunya Kasmir (2014:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban

kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Sejalan dengan pengertian diatas, Irham Fahmi (2017: 121) menyatakan bahwa rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Sutrisno (2012:14) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang - hutang jangka pendeknya. Menurut Ross, et al., (2015: 27) semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (yaitu, kesulitan dalam membayar utang – utang atau membeli berbagai aset yang diperlukan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memiliki kegunaan untuk dapat mengetahui kemampuan pembiayaan serta memenuhi kewajiban keuangan. Tingginya tingkat likuiditas di suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan Investor terhadap saham pada perusahaan. Investor akan semakin tinggi tingkat

ketertarikan terhadap suatu perusahaan, berdasarkan hukum ekonomi maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat.

Sejalan dengan pengertian menurut beberapa peneliti, menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran hutang lancar yang paling likuid.

Rasio Likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Current Ratio sebagai salah satu variabel independen. Kasmir (2018:134) menyatakan bahwa, Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera ditagih saat jatuh tempo. Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila nilai rasio ini rendah, ada kemungkinan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang.

Menurut Harahap (2016). Current Current Ratio merupakan rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar, semakin tinggi asset lancar atas kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban tersebut dapat dibayar. Heri (2016:152) menyatakan bahwa, Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Riyanto (2016:332) menyatakan bahwa, Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar

utang yang harus segera dibayarkan dengan aset lancar. Irham Fahmi (2017:121) menyatakan bahwa, Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Dari beberapa teori ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi Current Ratio semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan jangka pendeknya. Current Ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal

batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio Likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* . Heri (2016:151) menjelaskan tujuan dan manfaat *Current Ratio* secara keseluruhan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

Dalam pernyataannya Kasmir (2018:132) menjelaskan tujuan dan manfaat *Current Ratio* diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tanpa menghitung persediaan.
2. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
3. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang dan seberapa besar perputaran kas perusahaan.
4. Sebagai alat perencanaan untuk masa depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
5. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki tujuan untuk melihat dan

mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Likuiditas

Adapun jenis-Jenis Rasio Likuiditas menurut Sawir (2009:10):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karean menunjukkan banyaknya dana menganggur

yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10).

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Dalam pernyataannya Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio. ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

3. *Cash ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sawir (2009:11) mengatakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas

yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis yang ada di dalam Rasio Likuiditas terdiri dari tiga jenis diantaranya *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*.

2.1.2.4 Pengukuran Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*). Berikut adalah rumus yang digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* yaitu sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2018:134) bahwa, perhitungan *Current Ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, jika nilai rasio rendah itu menandakan bahwa perusahaan kekurangan dana untuk membayar utang . Tetapi jika hasil pengukuran rasio tinggi itu juga belum bisa dipastikan bahwa keadaan perusahaan baik. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan secara baik.

Sejalan dengan pengertian diatas, Heri (2016:152) menyebutkan bahwa, *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa likuid perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Dari hasil pengukuran diatas, jika perusahaan memiliki nilai *Current Ratio* kecil menandakan bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan tersebut kurang untuk membayar utang jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai *Current Ratio* tinggi belum tentu kondisi perusahaan tersebut baik karena bisa saja kurangnya efektivitas manajemen kas dan persediaan.

Sejalan dengan pengertiann diatas, Riyanto (2018:333) menyebutkan bahwa *Current Ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Berikut rumus yang

digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Menurut Hartono (2018:9) menyebutkan bahwa *Current Ratio* adalah kemampuan kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Asset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Pada kutipannya, Hanafi (2016:37) menyebutkan bahwa *Current Ratio* adalah ratio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan dalam mengukur tingkat *Current Ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan rumus yang disebutkan oleh Kasmir (2018:135), dengan rumus pengukuran sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ lancar}{Utang\ lancar}$$

Menurut Kasmir (2018:208) menyebutkan bahwa, dari pengukuran rasio diatas dapat dilihat kondisi dan posisi perusahaan dengan menggunakan standar rata-rata industri, dimana *Current Ratio* memiliki standar rata-rata industry sebesar 200%.

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Irham Fahmi (2017: 179), yang dimaksud struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Pada pernyataannya, I Made Sudana (2015: 164) menyatakan struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menurut Bambang

Riyanto (2011: 22) adalah pembelanjaan permanen didalam mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Sejalan dengan peneliti diatas, menurut Handono Mardiyanto (2009: 116), struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proposi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan. Menurut Kasmir (2016) struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Selain itu, Agus Harjito dan Martono (2010: 240) mengemukakan struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Sedangkan menurut Mustafa (2017: 85), yang dimaksud struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal

merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan”.

Sejalan dengan peneliti diatas, Agnes Sawir (2003: 13) menyatakan bahwa struktur modal didefinisikan sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan struktur modal adalah perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dan modal sendiri yang berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan.

Struktur Modal yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt To Equity Ratio* yang digunakan sebagai variabel independen. Kasmir (2018:157) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Salim dalam Dewi

(2016) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang yang dimiliki perusahaan dengan modal atau ekuitas yang ada.

Menurut Adji (2018) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. semakin tinggi nilai persentasenya, akan semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur.

Sejalan dengan peneliti diatas, Sugiono dalam aurick (2020) menyebutkan bahwa, pencapaian yang tersedia saling berkaitan, seperti halnya ketika mengukur profitability perusahaan memiliki hubungan dengan utang yaitu seberapa banyak utang yang memiliki bunga akan mempengaruhi *Profitability*, karena banyaknya bunga maka akan sedikit profit yang didapat. Heri (2016:168) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat proporsi utang terhadap modal.

Dari beberapa penjelasan ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dipinjamkan dengan modal

atau ekuitas yang ada. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi risiko keuangan yang akan ditanggung perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Struktur Modal

Dalam penelitiannya Warsono (2003:238) menyatakan bahwa struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen, sehingga mampu meminimumkan biaya modal rata-rata. Riyanto (2011:293) menyatakan bahwa berdasarkan aturan finansial konservatif mencari struktur modal yang optimal. Dalam aturan struktur finansial konservatif yang vertikal menghendaki agar perusahaan, dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai jumlah hutang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri, atau dengan kata lain "*debt ratio*" jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang menjamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya. Dalam rangka mencapai tujuan manajemen struktur modal

tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memadukan dan mengkombinasikan pembelanjaan sehingga dapat meminimumkan biaya modal rata-rata. Oleh karena itu, perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara liabilitas dan modal sendiri.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa bertujuan untuk pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan, menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen, sehingga mampu meminimumkan biaya modal rata-rata sehingga aturan struktur finansial konservatif yang vertikal menghendaki agar perusahaan, dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai jumlah hutang yang lebih besar dari pada jumlah modal sendiri.

Struktur Modal yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2018:153) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran dan termasuk bunga).

3. Untuk mengukur keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa besar dana pinjaman yang akan segera ditagih.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan menurut Heri (2016:164) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban

yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunga secara berkala.

4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan dibiayai oleh modal.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemegang saham.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
9. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga jaminan.
10. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* bertujuan untuk bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengambil

keputusan penggunaan dana dari pinjaman atau modal sendiri untuk melakukan pembiayaan aset perusahaan.

2.1.3.3 Jenis – Jenis Struktur Modal

Menurut Warsono (2012) menyatakan bahwa Struktur Modal dalam perusahaan secara umum terdiri dari dua komponen, yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri.

1. Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Contoh dari hutang jangka panjang seperti pinjaman dari bank atau sumber lain yang meminjamkan uang untuk waktu panjang lebih dari 12 bulan. Bentuk utang jangka panjang lainnya antara lain pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek. Pinjaman Obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Pinjaman hipotek merupakan pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang (kreditor) diberi hak hipotek pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Ada 2(dua) sumber utama dari modal sendiri yaitu modal saham preferen dan modal saham biasa, dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal saham preferen.

Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa untuk menjadikannya lebih senior atau lebih di utamakan daripada pemegang saham biasa. Oleh sebab itu, perusahaan tidak memberikan saham preferen dalam jumlah banyak.

2. Modal saham biasa

Pemilik perusahaan merupakan pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan akan mendapatkan pengembalian dimasa yang akan datang. Pemegang saham biasa juga biasa disebut pemilik residual karena mereka hanya menerima sisa setelah seluruh tuntutan atas pendapatan dan asset telah terpenuhi.

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal yang dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan para investor mengenai kondisi perusahaan diantaranya yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari *debt to equity ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan

tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah.

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Investor tidak hanya berharap laba, namun memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tingkatan pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. DAR dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena menggambarkan total aset yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan Dewi et al., (2014). Sehingga perusahaan perlu dipahami pada titik mana yang dianggap aman untuk peminjaman. Titik aman adalah jika pinjaman itu maksimal adalah 40% dari jumlah nilai aset.

3. *Long term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan

jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Long term Debt to Asset Ratio (LDAR)*

Ratio ini membandingkan hutang jangka panjang perusahaan (*long term debt*) dengan total aktiva (total asset). Ratio yang menggambarkan berapa proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivanya untuk menunjukkan investasi-investasi aktiva atau aset perusahaan Joni dan Lina (2010).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen yang ada di dalam Struktur Modal adalah Modal Sendiri dan hutang jangka panjang dan juga ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur Struktur Modal seperti *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term to Asset Ratio*.

2.1.3.4 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *Debt To Equity Ratio (DER)*. Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang

perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*). Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal (Wild, 2007).

Sejalannya dengan peneliti diatas, Kasmir (2018:157) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang akan disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Dalam pengertiannya, Heri (2016:168) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak modal yang dijadikan

jaminan utang. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Fahmi (2020:132) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Berikut rumus yang digunakan dalam pengukuran *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Sejalan dengan peneliti diatas, Sukmawati Sukamulja (2017:50) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Pada kutipannya, Mudrajad Kuncoro (2016: 288) menyebutkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh creator dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut rumus yang

digunakan dalam *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

Dengan demikian, dari beberapa pendapat ahli mengenai pengukuran *Debt To Equity Ratio* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan mengukur presentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus yang disebutkan oleh Kasmir (2018:157) dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Kasmir (2018:208) menyebutkan bahwa, dari pengukuran rasio diatas dapat dilihat kondisi dan posisi perusahaan dengan menggunakan standar rata-rata industri, dimana *Debt To Equity Ratio* memiliki standar rata-rata industri sebesar 90%.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut para ahli:

1. Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala

dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

2. Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan”.
3. Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.
4. Menurut Hartono (2012:14) “Ukuran Perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”. Adapun, Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.
5. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:282) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan

suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Tujuan dan manfaat dari pengklasifikasian ukuran perusahaan adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham. Perusahaan berskala besar

cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dengan hal ini, maka ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang akan membuat tingkat underpricing pun akan semakin rendah seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh.

2. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai (*hedging*). Perusahaan berskala besar cenderung akan melaksanakan lindung nilai. Karena semakin besarnya perusahaan, maka risiko yang akan dialami perusahaan semakin besar. Risiko yang dimiliki perusahaan skala besar lebih banyak karena operasional yang dilakukan biasanya tidak hanya mencakup dalam negeri saja, namun juga melakukan transaksi antar negara.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan bertujuan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai, Karena semakin besarnya perusahaan, maka risiko yang akan dialami perusahaan semakin besar.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki beberapa jenis perusahaan yang terdiri dari perusahaan kecil, perusahaan menengah/atas. Dan ada juga usaha kecil, usaha menengah, dan usaha atas.

2.1.4.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2007 : 282) menyatakan bahwa :

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Sejalan dengan peneliti diatas, Werner R. Murhadi (2013:215) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Dalam kutipannya, Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Menurut Vintila et al (2013) menjelaskan bahwa total aset dipilih sebagai proksi dari variabel *firm size* karena lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan dan memungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya kepada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Octorika, Apriati, Setyadi, Bakti. (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas perusahaan subsector pakan ternak. Vol 3, No 1	Variabel Independen : - Likuiditas - Struktur Modal - Aktivitas Variabel Dependen : - Profitabilitas	- Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. - Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. - Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. - Likuiditas, Struktur Modal, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2.	Sayekti, Lulu Mardhiyah. Santoso, Suryo Budi. (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Risk Based Capital</i> terhadap Profitabilitas. Vol 1, No 1	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Risk Based Capital</i> Variabel Dependen : - Profitabilitas	- Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas - <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negative terhadap Profitabilitas. - <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas - <i>Risk Based Capital</i> berpengaruh

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				negative terhadap Profitabilitas
3.	Pradnyaswari, Ni Made Ayu Dewi. Dana, I Made. (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Otomotif. Vol 11, No 3	Variabel Independen : - Likuiditas - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> Variabel Dependen : - Profitabilitas	- <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas - Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
4	Pramesti, Dian. Wijayanti, Anita. Nurlaela, Siti. (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, dan <i>Firm Size</i> terhadap Profitabilitas perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. ISSN:2337-4349	Variabel Independen : - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Aktivitas - <i>Firm Size</i> Variabel Dependen : - Profitabilitas	- Variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas - variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> , Total Asset Turnover dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas
5.	Rompas, Imanuel Meyer Laurens. Rumokoy, Lawren Julio.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Total Asset Turnover terhadap <i>Return on Asset</i> perusahaan subsector Otomotif dan Komponen di	Variabel Independen : - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - Total Asset Turnover Variabel Dependen :	- <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 ISSN 2303-1174	- <i>Return On Asset</i>	signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> - <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> - <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Return On Asset</i>
6.	Tan, Maryani. Hadi, Syukri. (2020)	Pengaruh CR,DER, TATO dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Vol 5, No 1	Variabel Independen : - <i>CR</i> - <i>DER</i> - <i>TATO</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas	- <i>CR, DER, TATO</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7.	Ayani, Sri. Raharjo, SE, Kharis, SE, M.Si, Ak Arifati, Rina, SE, M.Si, Akt (2016)	Pengaruh <i>Current Rati, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover</i> , Ukuran Perusahaann, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada perusahaan	Variabel Independen : - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Inventory Turnover</i> - Ukuran	- <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas. - <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas - <i>Inventory</i>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 Vol 2, No 2	Perusahaan - Umur Perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas	<i>Turnover</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas - Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
8.	Nurainia, Faradibah Desy. Suwaidi, Rahman Amrullah. (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia Vol 11, Issue 2	Variabel Independen : - <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas	- <i>Leverage</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap Profitabilitas - Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas
9.	Susiyanti. Effendi, Bahtiar. (2019)	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas perusahaan manufaktur yang <i>Listing</i> di	Variabel Independen : - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan - Likuiditas Variabel Dependen : Profitabilitas	- Struktur Modal berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			Profitabilitas	- Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas - Secara simultan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
10.	Vidyasari, Sang Ayu Made Riska. Mendra, Ni Putu Yuria. Saitri, Putu Wenny. (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Vol 3, No 1	Variabel Independen : - Struktur Modal - Pertumbuhan Penjualan - Ukuran Perusahaan - Likuiditas - Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen : Profitabilitas	- Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Profitabilitas - Struktur Modal, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negative terhadap Profitabilitas

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Pengertian Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan perpaduan tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

2.3.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari beberapa pendapat, penulis melihat keterkaitan antara *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*. Jika nilai *Debt To Equity Ratio* semakin tinggi maka beban bunga yang ditanggung perusahaan untuk melunasi utang kepada pihak luar akan semakin besar, sehingga semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan kepada pihak luar. Hubungan struktur modal terhadap profitabilitas menurut Dewi, et al., (2015) struktur modal (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut Bonatua, et al., (2015) menyimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap Return On Assets (ROA). Dari pembahasan masalah diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis berdasarkan penelitian Bonatua, et al., (2015) yang menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif Terhadap *Return On Asset*.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ambarwati, et al., (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk

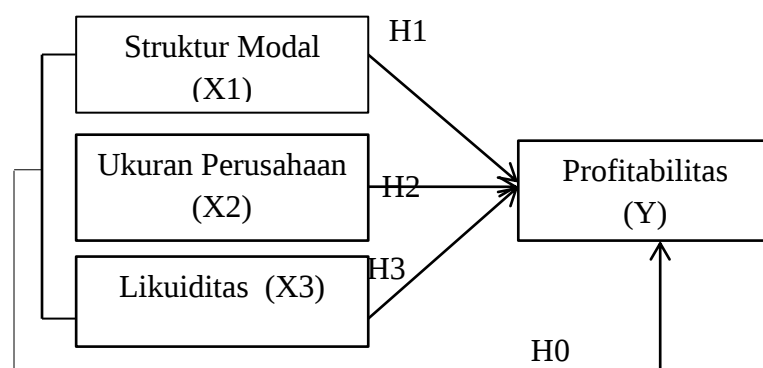
melakukan peningkatan laba (Effendi, 2018). Selanjutnya, Sekarwigati dan Effendi (2019), Effendi (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Sedangkan menurut Putra, et al., (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di IDN Finance. Dari pembahasan masalah diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis berdasarkan penelitian Ambarwati, et al., (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.3.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Pada penelitian ini Likuiditas diproksikan oleh Current Ratio (CR). Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) jika tanpa adanya pemanfaatan dan pengelolaan dana oleh perusahaan akan menjadikan beban bagi perusahaan karena

adanya dana/ kas yang menganggur (*idle cash*). Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan memanfaatkan kelebihan dana/ kas tersebut sementara waktu dalam bentuk investasi jangka pendek, dengan investasi jangka pendek tersebut akan mendapatkan tambahan laba yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Putri, dkk. (2015), Sari (2017) dan Santini dan Baskara (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Profitabilitas. Maka kerangka konseptual variabel independen dan variabel dependen dalam melihat pengaruh antar variabel baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan pada gambar paradigm ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan malah disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur Modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di IDN Finance.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di IDN Finance.
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di IDN Finance.
4. Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di IDN Finance.